

**Hubungan Perkembangan Sosial Anak Usia Sd Dengan Bullying Di Mi Darul Ulum Desa  
Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro**

*The Relationship Between Social Development Of Elementary School Age Children And Bullying  
In The Darul Ulum Ibtidaiyah Madrasah Purwoasri Village, Sukosewu District, Bojonegoro.*

Sri Mulyani<sup>1</sup>, Dwi Agung Susanti<sup>2</sup>, Linna Andriani<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro

[srimulyaniph859@gmail.com](mailto:srimulyaniph859@gmail.com), [dwiagung85@gmail.com](mailto:dwiagung85@gmail.com), [linnaandriani4@gmail.com](mailto:linnaandriani4@gmail.com)

prodi D III Keperawatan, STIKES Rajekwesi Bojonegoro  
prodi D III Keperawatan, STIKES Rajekwesi Bojonegoro  
prodi D III Keperawatan, STIKES Rajekwesi Bojonegoro

**ABSTRAK**

School bullying merupakan masalah serius di Indonesia yang memerlukan perhatian untuk menemukan solusinya, karena perilaku tersebut sepertinya masih dianggap biasa. Untuk menganalisis hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan bullying di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019.

Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional, populasi seluruh anak usia SD (kelas 4,5, dan 6) di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019, sebanyak 54 anak. Teknik pengambilan sampel stratified random sampling berjumlah 48 sampel. Analisa data dimulai dari editing, coding, scoring, tabulating.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden yang perkembangan sosialnya sesuai, lebih dari sebagian yaitu melakukan bullying kategori ringan, sedangkan sebanyak 33 responden yang perkembangan sosialnya lebih/diatas rata, sebagian besar yaitu tidak pernah melakukan bullying. Hasil yang diperoleh dari uji statistik spearman rho menunjukkan bahwa ada hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan bullying di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan bullying di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019. Disarankan bagi orang tua orang tua harus lebih aktif memantau anak dalam segala aktivitasnya. Bagi anak disarankan dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku bullying agar terwujud hubungan yang harmonis dalam pergaulannya.

**Kata Kunci:** Anak Usia Sekolah Dasar, Perkembangan Sosial, *Bullying*.

**ABSTRACT**

*School bullying is a serious problem in Indonesia that requires attention to find a solution, because the behavior seems to be considered normal. o analyze the relationship between social development of elementary school age children and bullying in the Darul Ulum Ibtidaiyah Madrasah Purwoasri Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency in 2019.*

*The design that will be used in this study is correlational analytic, population of all elementary school children (grades 4.5, and 6) in Darul Ulum Ibtidaiyah Madrasah Purwoasri Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency in 2019, as many as 54 children. The stratified random sampling technique totaled 48 samples. Data analysis starts from editing, coding, scoring, tabulating.*

*The results of the study showed that as many as 15 respondents whose social development was appropriate, more than half of them were doing light category bullying, while as many as 33 respondents whose social development is more / above average, most of them have never done bullying. The results obtained from the Spearman's rho statistical test showed that there was a relationship between the social*

*development of elementary school age children and bullying in Darul Ulum Ibtidaiyah Madrasah Purwoasri Village, Sukosewu District, Bojonegoro District, 2019.*

*The conclusion of this study is that there is a relationship between the social development of elementary school children and bullying in Darul Ulum Ibtidaiyah Madrasah Purwoasri Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency in 2019. It is recommended for parents of parents to be more active in monitoring children in all their activities. For children it is recommended to be able to control and control themselves well from bullying behavior in order to realize a harmonious relationship in their association..*

**Keywords:** *Elementary School Age Children, Social Development, Bullying*

## **Pendahuluan**

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah (Yusuf, 2017: 25). Perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, sehingga ruang gerak sosialnya telah bertambah luas (Yusuf, 2017: 26). Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Ariesto, 2009., cit. Santoso, dkk, 2017 : 328). School bullying merupakan masalah serius di Indonesia yang memerlukan perhatian untuk menemukan solusinya, karena perilaku tersebut sepertinya masih dianggap biasa (Keliat, dkk., 2015: 220). Dampak perilaku bullying dalam kehidupan individu akan terjadi gangguan fisik, psikologis, dan membenci lingkungan sosialnya (Sejiwa,2008., cit. Santoso, dkk, 2017 : 325). Fenomena di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro, masih sering melakukan bullying terutama pada siswa laki-laki yang dilakukannya dengan cara mengejek dan bercanda sambil menendang-nendang temannya. Prevalensi bullying di sekolah yang terjadi di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan sekitar 8%-50%, kejadian bullying di sekolah dasar (SD) sebesar 11,3% sampai dengan 49,8% (SD) (Dake, Price dan Telljohann., 2003., cit. Diyantini, dkk, 2015: 93). Sebuah studi melaporkan bahwa 67% siswa di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa bullying terjadi sekolah mereka (Keliat, dkk, 2015: 220). Di Indonesia, kasus bullying disekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. KPAI mencatat dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, terdapat 369 pengaduan, jumlah itu sekitar 25% total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Mushlih, dkk, 2018 : 202). Di provinsi Jawa Timur, Surabaya menjadi kota tertinggi dari kasus bullying dengan prosentase 59,8% (Wiyani, 2012). Menurut data kasus bullying di wilayah hukum Polres Bojonegoro periode tahun 2017 sampai November 2018, tercatat ada 14 pengaduan terkait masalah bullying (Polres Bojonegoro, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 November 2018 di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu, didapatkan keterangan melalui wawancara dengan guru wali kelas di MI tersebut memiliki 54 orang murid untuk kelas IV, V dan VI. Melalui wawancara dengan guru wali kelas tersebut ditemukan bahwa terdapat perilaku bullying antar murid. Perilaku bullying yang paling sering terjadi yaitu mengejek dan memukul temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa MI Darul Ulum yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan didapatkan hasil bahwa 5 dari siswa laki-laki sering melakukan bullying kepada temannya dengan cara mengejek dan bercanda sambil menendang-nendang temannya, sedangkan dari 2 siswa perempuan didapatkan hasil bahwa mereka sering menjadi korban bullying oleh temannya dengan cara diejek.

Bullying adalah perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah (Mushlih, dkk., 2018: 201). Faktor- faktor penyebab terjadinya bullying antara lain keluarga, sekolah, teman sebaya, kondisi lingkungan, dan media cetak maupun media elektronik (Televisi). Perilaku bullying terjadi dalam beberapa tindakan yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional, dan cyber bullying. Bullying fisik merupakan jenis tindakan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi, karena tindakannya dilakukan dengan cara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, hingga ke posisi yang menyakitkan. Pada umumnya tindakan yang lakukan adalah bullying verbal, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Anak-anak yang menjadi korban bullying dapat mengalami depresi, stres, dan kecemasan yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan belajar, karena kesulitan dalam berkonsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan (Mushlih, dkk.,2015: 215). Sedangkan dampak bullying terhadap sekolah diantaranya mempengaruhi suasana sekolah, kesehatan dan prestasi belajar siswa (Keliat, dkk, 2015 : 220).

Melihat kondisi bullying yang perlu ditangani serius oleh semua pihak dan dampak yang dapat terjadi pada korban bullying maupun pelaku bullying, perlu dilakukan tindakan pencegahan khusus (Keliat, dkk, 2015: 221). Pendidik sejak dini hendaknya dapat berkomitmen untuk menciptakan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang anti bullying dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan sikap-sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Mushlih, dkk., 2018 : 205). Di tingkat sekolah, upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah bullying dikalangan siswa, diantaranya melakukan upaya preventif bullying terhadap siswa, yaitu menciptakan budaya sekolah yang positif dengan saling menghormati dan memelihara toleransi terhadap orang lain (Keliat, dkk, 2015: 221). pendidikan agama disekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru lainnya (Yusuf, S., 2017 : 184). Orang tua sebagai orang pertama pendamping anak harus mampu melindungi anak dalam suasana suka dan duka, mampu bertindak cepat, objektif dan bertanggung jawab setiap kali anak menghadapi masalah (Astuti, P., 2016 : 13). Peran siswa dalam menghadapi kejadian bullying disekolah dapat melakukan konseling dengan guru bimbingan konseling (BK) atau guru wali kelas. Perawat sebagai pemberian asuhan di komunitas dapat berperan memberikan penyuluhan atau health education kepada siswa tentang dampak dan bahaya kejadian bullying (Rizky, dkk., 2016 : 116).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan bullying di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019”.

### Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini adalah Perkembangan sosial anak SD dan Bullying. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia SD (kelas 4,5, dan 6) di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019, sebanyak 54 anak. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan probability sampling dengan stratified random sampling. Dengan besar sampel 48 responden. Alat ukur untuk variabel Perkembangan sosial anak SD dengan Kuesioner skala maturitas sosial dari Vineland (VSMS), dan untuk variabel Bullying dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan Data melalui pemeriksaan Data (Editing), Pemberian kode (Coding), Pemberian nilai (Scoring), Penyusunan data (Tabulating). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah uji Spearman Rho.

### Hasil penelitian

#### Data Umum:

1. Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019, Dari 48 responden lebih dari sebagian yaitu sebanyak 25 anak (52,1%) berjenis kelamin laki-laki.
2. Karakteristik anak berdasarkan umur di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019, Dari 48 responden kurang dari sebagian yaitu sebanyak 21 anak (43,8%) berumur 10 tahun.
3. Karakteristik berdasarkan urutan anak di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019, Dari 48 responden lebih dari sebagian yaitu sebanyak 27 anak (56,3%) merupakan anak pertama (ke-1).

#### Data Khusus:

Tabel 4.1 Distribusi Perkembangan sosial anak usia SD Di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

No	Perkembangan social anak usia SD	f	Prosentase
1.	Kurang	0	0,0
2.	Sesuai	15	31,25 %
3.	Lebih/diatas rata-rata	33	68,75 %
	Jumlah	48	100,0%

Sumber : Data primer kuisioner bulan Februari 2019

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa dari 48 responden lebih dari sebagian yaitu sebanyak 33 anak (68,75%) perkembangan social anak usia SD di MI Darul Ulum Desa Purwoasri lebih/diatas rata-rata.

Tabel 4.2 Distribusi *Bullying* Di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

No	<i>Bullying</i>	f	Prosentase
1.	Tinggi	0	0,0
2.	Sedang	0	0,0
3.	Ringan	15	31,25%
4.	Tidak Pernah	33	68,75%
	Jumlah	48	100,0%

Sumber : Data primer kuesioner bulan Februari 2019

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dari 48 responden menunjukkan lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 33 anak (68,75%) tidak pernah melakukan *bullying*

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Hubungan Perkembangan sosial anak usia SD Dengan *Bullying* Di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

No	Perkembangan sosial anak usia SD	Praktek <i>bullying</i>								Total	
		Tinggi		Sedang		Ringan		Tidak pernah		f	%
		f	%	f	%	f	%	F	%		
1	Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100
2	Sesuai	0	0,0	0	0,0	10	66,7	5	33,3	15	100
3	Lebih	0	0,0	0	0,0	5	15,2	28	84,8	33	100
	Total	0	0,0	0	0,0	15	31,3	33	68,8	48	100

Sumber : Data primer kuisisioner bulan Februari 2019.

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 15 responden yang perkembangan sosialnya sesuai, lebih dari sebagian yaitu sebanyak 10 anak (66,7%) melakukan *bullying* kategori ringan, sedangkan sebanyak 33 responden yang perkembangan sosialnya lebih/diatas rata, sebagian besar yaitu sebanyak sebanyak 28 anak (84,8%) tidak pernah melakukan *bullying*.

Dari kedua variabel tersebut setelah diuji statistik dengan menggunakan uji *spearman rho* dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Didapat nilai signifikan  $P = 0,000 < \alpha (0,05)$ , jadi  $H_0$  ditolak, yang berarti  $H_1$  diterima sehingga ada hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan *bullying* di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2019, dengan koefisien korelasi 0,515 yang berarti tingkat keeratan kedua hubungan adalah sedang.

## Pembahasan

### A. Perkembangan sosial anak usia SD.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 diketahui bahwa dari 48 responden yang diteliti lebih dari sebagian yaitu sebanyak 33 anak (68,75%) perkembangan sosial anak lebih/diatas rata-rata.

Perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Karakteristik perkembangan sosial anak pada usia sekolah dasar yaitu minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga (Apriliana,2017). Perkembangan sosial anak yang kurang/tidak sesuai yaitu perilaku sosial tidak memenuhi harapan sosial, hal itu akan membahayakan penerimaan sosial oleh kelompok, jika hal ini terjadi akan mengakibatkan hilangnya kesempatan anak untuk belajar sosial, mengakibatkan anak melakukan perilaku yang menyimpang dan mengakibatkan gangguan psikologis pada anak Sehingga sosialisasi mereka lebih rendah dibandingkan teman seusianya (Arini, H., 1998 : 47). Perkembangan sosial anak yang sesuai yaitu anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya (yusuf, S., 2017:184). Perkembangan sosial anak yang lebih/diatas rata-rata

yaitu anak memiliki kematangan bersosialisasi dan mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain. Selain itu dalam perkembangan sosial, anak dapat memikirkan dirinya dan orang lain, sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain (Apriliana,2017).

Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial anak usia sekolah di MI Darul Ulum Desa Purwoasri lebih dari sebagian perkembangan personal sosial anak lebih atau diatas rata-rata, karena anak mampu untuk melakukan pernyataan yang terdapat pada lembar VSMS, yaitu pada occupation dimana anak sudah bisa menggunakan peralatan di rumah (mengoperasikan televisi, handphone, dan lain sebagainya), communication, self help dressing, self-help eating, self-direction dan locomotion. Anak yang memiliki perkembangan personal sosial lebih atau diatas rata-rata dalam penelitian ini mungkin dikarenakan anak mendapat stimulasi perkembangan personal sosial yang baik dari orangtua.

### **B. Bullying.**

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian terhadap 48 responden menunjukkan lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 33 anak (68,75%) tidak pernah melakukan bullying.

Bullying adalah perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah (Muslih, dkk, 2018: 201). Bullying juga dapat diistilahkan sebagai bentuk intimidasi dan penindasan yaitu penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain (Triyono dan Mufarohah, 2018: 49). Faktor penyebab terjadinya bullying pada anak menurut Muslih, dkk., (2018: 203), adalah keluarga, sekolah, media massa, budaya dan teman sebaya.

Pada penelitian ini diketahui bahwa lebih dari sebagian responden pada penelitian banyak yang tidak pernah melakukan bullying dan hanya sebagian kecil anak yang melakukan bullying dalam kategori ringan. Bullying ringan yang sering dilakukan responden adalah bentuk perilaku bullying secara verbal, diantaranya selalu melakukan perilaku memanggil nama teman dengan sebutan yang jelek, dan responden sering melakukan perilaku mengejek teman, memanggil nama teman dengan sebutan yang jelek, dan mengejek teman untuk membuat tertawa anak-anak lainnya sebanyak. Pada sebagian kecil anak yang melakukan bullying ringan selain diketahui dari jawaban kuesioer, namun berdasarkan pengamatan peneliti disekolah yang lebih banyak menjadi pelaku dan menjadi korban bullying adalah anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki di MI Darul Ulum umumnya lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap praktek bullying sehingga mereka menganggap suatu hal yang biasa apabila di bully teman sebayanya. Penilaian yang biasa terhadap bullying yang awalnya berasal dari penilaian orang lain dalam geng kemudian dapat terinternalisasi secara tidak sadar sehingga penilaian tersebut dapat mempengaruhi individu dalam melakukan bullying. Bullying bukan tidak mungkin anak yang saat ini menjadi pelaku bullying pada awalnya hanya “ikut-ikutan” teman sebayanya melakukan bullying, sehingga berpengaruh anak berubah menjadi pelaku bullying.

### **C. Hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan bullying**

Hasil penelitian pada 48 anak di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro diketahui sebanyak 15 responden yang perkembangan sosialnya sesuai, lebih dari sebagian yaitu sebanyak 10 anak (66,7%) melakukan bullying kategori ringan, sedangkan sebanyak 33 responden yang perkembangan sosialnya lebih/diatas rata, sebagian besar yaitu sebanyak 28 anak (84,8%) tidak pernah melakukan bullying.

Sesuai dengan teori (Branden N.2005 – The power of self esteem) peningkatan mutu perilaku dan performa tinggi dari orang tua dalam perkembangan social anak,orang tua menerapkan batas – batas yang jelas mana perilaku yang boleh dan mana perilaku yang tidak boleh dilakukan,orang tua melakukan bimbingan perilaku dan umpan balik, memperlakukan anak dengan respek dan kepercayaan diri ,memberi perhatian dan terlibat dalam kegiatan akademikn dan social anak, pendekatan yang tidak memaksa untuk membentuk disiplin anak, memperlakukan anak secara demokratis.

Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Mula-mula anak hanya mengenal orang-orang yang paling dekat dengan dirinya yaitu ibunya, selanjutnya orang-orang yang serumah. Dengan bertambahnya usia anak, perlu dikembangkan pergaulan yang lebih luas. Anak perlu berkawan dan perlu diajarkan aturan-aturan, disiplin, sopan santun dan lain-lain (Soetjningsih, 2015 : 44). Namun hal ini dapat memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Berkenaan dengan faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab seseorang melakukan tindakan bullying, yakni : 1) kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku, 2) persaingan yang tidak realistis, 3) perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku bullying pernah menjadi korban bullying sebelumnya, dan 4) ketidakmampuan menangani emosi secara positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial di atas rata-rata berhubungan dengan tidak terjadinya bullying pada anak usia SD di MI Darul Ulum. Tidak terjadinya bullying karena perkembangan sosial responden yang sesuai dan di atas rata-rata menyebabkan responden memiliki kemampuan sosial baik dalam bergaul dengan banyak teman selain itu didukung oleh lingkungan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan guru pun mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran Islam didalamnya sehingga perilaku responden menjadi baik. Selain itu, apabila ada masalah antar siswa, para guru akan membantu menyelesaikannya dengan cara yang baik dan kekeluargaan, dengan menyertakan orang tua ataupun tidak.

Dari hasil penelitian pada perkembangan sosial yang sesuai, anak justru melakukan bullying ringan karena pada tahap ini anak baru memulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain) yang belum matang. Sehingga anak belum bisa mencapai kondisi yang ideal dan masih melakukan bullying ringan. Dan urutan anak dalam keluarga juga mempengaruhi terhadap perkembangan sosial anak, anak tunggal/anak sulung cenderung menginginkan semua perhatian tertuju pada dirinya, jika hal ini terjadi terus-menerus akan berpengaruh pada tingkat kemandirian dan perkembangan sosial anak, sehingga anak bisa melakukan apapun yang diinginkan termasuk melakukan *bullying*.

## **Kesimpulan dan saran**

### **Kesimpulan**

1. Perkembangan sosial responden di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro lebih/di atas rata-rata.
2. Responden di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro lebih dari sebagian tidak pernah melakukan *bullying*.
3. Ada hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan bullying di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro, dengan tingkat keeratan kedua hubungan adalah sedang.

### **Saran**

1. Bagi responden
  - a. Bagi Orang Tua Anak, hendaknya lebih aktif memantau anak dalam segala aktivitasnya. Dan memperhatikan perkembangan anak sampai mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan buruk untuk dirinya (dewasa). Tetapi hendaknya tidak bersikap otoriter pada anak, agar anak merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk menceritakan konflik-konflik yang terjadi pada masa perkembangannya.
  - b. Bagi siswa MI Darul Ulum agar mempertahankan sikap positifnya dengan tidak melakukan bullying, seperti tidak memanggil temannya dengan sebutan yang jelek maupun mengolok-olok teman. Hendaknya siswa juga dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku bullying agar terwujud hubungan yang harmonis dalam pergaulannya.
2. Bagi institusi pendidikan MI Darul Ulum

Mengingat masih terdapat bullying pada anak usia sekolah maka kepala sekolah dan para guru diharapkan untuk memberi penjelasan kepada para siswa dan pihak sekolah hendaknya senantiasa memantau dan mengontrol setiap perilaku negatif siswa agar tidak memberi dampak yang lebih buruk dikemudian hari dengan lebih mempertegas peraturan-peraturan sekolah khususnya yang mengatur tentang perilaku kekerasan dilingkungan sekolah. Bimbingan Konseling secara efektif membuka layanan untuk menanamkan nilai-nilai moral sehingga menumbuhkan rasa empati siswa terhadap teman sebayanya. Membuat peraturan khusus dan membuat program anti-bullying disekolah agar perilaku bullying dapat dicegah dan diantisipasi. Meningkatkan kemampuan sosial baik dalam bergaul dengan banyak teman selain itu didukung oleh lingkungan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan guru mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran Islam didalamnya, sehingga bullying dengan kategori ringan bisa teratasi atau minimal tidak ada tambahan siswa yang melakukan bullying dengan kategori ringan.
3. Bagi Institusi Keperawatan

Materi mengenai bullying pada anak sekolah ini dapat dijadikan terapi modalitas untuk membentuk konsep diri yang positif pada anak usia sekolah dasar sehingga dapat mengurangi angka kejadian bullying. Terapi ini dapat diterapkan pada saat melakukan intervensi di sekolah pada saat mahasiswa melakukan praktik keperawatan anak usia sekolah dasar.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian lebih lanjut sebaiknya memperluas sampel misalnya didaerah perkotaan dan di beberapa Sekolah Dasar, tidak hanya di satu sekolah untuk dijadikan sampel penelitian. Sehingga hasil penelitian

dapat lebih akurat, representatif. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang faktor- faktor lain yang dapat mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah dasar dan diharapkan saat pengambilan data sebaiknya dilakukan pada saat yang bersamaan dan memilih waktu luang yang tepat agar siswa dapat memberikan data secara maksimal. Dalam membantu perkembangan ilmu dan pengetahuan diharapkan peneliti selanjutnya agar mencari lebih banyak teori dari berbagai referensi yang tersedia dibuku, jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Astuti, P. 2016. *Meredam Bullying*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Diyantini, dkk. 2015. *Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa Kelas V di SD "X" Di Kabupaten Badung*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>. Diakses 12 November 2018
- Keliat, dkk. 2015. *Panduan Keselamatan Komunitas Pada Anak dan Remaja*. Jakarta: EGC.
- Muslih, dkk. 2018. *Analisis Kebijakan PAUD, Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD*. Wonosobo Penerbit Mangku Bumi.
- Nurihsan dan Agustin, 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Polres Bojonegoro. 2018. *Data Kasus Bullying di Wilayah Hukum Polres Bojonegoro Tahun 2017*.
- Santoso, dkk. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. [www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/File/9678/7951) File/9678/7951. Diakses 12 November 2018.
- Soetjningsih. 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Yusuf, S. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.